

ANALISIS DAN PENGGUNAAN CAPABILITY MATURITY MODEL PADA PONDOK PESANTREN

Alfian Ardiansyah¹, Abdul Hamid², Habibi Sabika³, Muhammad Ainul Yaqin⁴

^{1,2,3,4} Teknik Informatika, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Malang

¹15650063@student.uin-malang.ac.id

²14650108@student.uin-malang.ac.id

³14650097@student.uin-malang.ac.id

⁴yaqinov@ti-uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah pondasi penting bagi masyarakat manapun yang berkembang. Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai islam dalam kehidupan dan juga pendidikan formal bagi para santri. Untuk membuat operasi di segala aspek pondok pesantren lebih efisien dibutuhkan penggunaan CMM (capability maturity model) yang di era modern ini pondok pesantren harus terus melakukan perkembangan, untuk bersaing dengan institusi pendidikan lainnya oleh sebab itu mereka perlu mengetahui sampai dimanakah posisi mereka itu sendiri dalam Pendidikan sebagai institusi. Dalam kajian ini kami membuat kerangka proposal yang akan menjelaskan bagaimana caranya untuk mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan pondok pesantren menggunakan CMM, dengan menggunakan metode ini kita bisa menganalisis dan mengukur level, proses area, dan indikator yang menentukannya. Setelah kita melakukan pengukuran kita akan mendapatkan hasil yang menilai posisi pondok pesantren pada saat itu dan juga menghasilkan rencana proyek bagaimana ke level selanjutnya.

Kata Kunci: CMM, proses area, level, pondok pesantren, rencana proyek

ABSTRACT

Education is an important foundation for any society that develops. Islamic Boarding schools are one of the educational institutions that teach Islamic values in life and also formal education for students. To make operations in all aspects of Islamic boarding schools more efficient, it requires the use of CMM (capability maturity model), which in this modern era, Islamic boarding schools must continue to develop, to compete with other educational institutions, therefore they need to know where they stand itself in Education as an institution. In this study we make a framework that will explain how to measure the level of progress and development of Islamic boarding schools using CMM, using this method we can analyze and measure the levels, process areas, and in dicators that determine them. After we take measurements we will get results that assess the position of the Islamic boarding school at the time and also produce a project plan on how to go to the next level.

Keywords: CMM, process areas, level, islamic boarding school, project planning

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang dapat memajukan suatu peradaban. Melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, suatu peradaban dapat dikenal dengan ciri khas dan keistimewaannya masing-masing. Pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembahasan tentang menuntut ilmu dan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan yang menjadi tempat bernaung bagi penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu-ilmu baru. Salah satu lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu dan masih bertahan sampai sekarang di Indonesia. Nilai positif yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan pesantren menyebabkan lembaga pendidikan Islam ini tetap dibutuhkan dan tetap berdiri hingga sekarang.

Capability maturity model disingkat CMM merupakan sebuah mekanisme kualifikasi *software develop house* yang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan tersebut dalam melakukan pengembangan perangkat lunak yang dalam arti lain, CMM adalah sebuah model kematangan kemampuan (*capability*) proses yang dapat membantu pendefinisian dan pemahaman proses-proses suatu organisasi. CMM memiliki kunci area proses yang sesuai dengan levelnya diantaranya adalah.

Level	Focus	Process Areas	Result
5 Optimizing	Continuous process improvement	Organizational Innovation & Deployment Causal Analysis and Resolution	Productivity & Quality
4 Quantitatively Managed	Quantitative management	Organizational Process Performance Quantitative Project Management	
3 Defined	Process standardization	Requirements Development Technical Solution Product Integration Verification Validation Organizational Process Focus Organizational Process Definition Organizational Training Integrated Project Management Risk Management Decision Analysis and Resolution	
2 Managed	Basic project management	Requirements Management Project Planning Project Monitoring & Control Supplier Agreement Management Measurement and Analysis Process & Product Quality Assurance Configuration Management	
1 Initial	Competent people and heroics		

Gambar 1. Level CMM secara umum dan key proses

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah seperti “CMMI for Educational Institutions” oleh S V Ramanamurthy yang menyatakan bahwa institusi edukasi berfungsi untuk menghasilkan profesional yang berkualitas yang berguna untuk bangsa dan negara dengan menerapkan dan mengidentifikasi Key proses areas CMM khusus untuk institusi pendidikan dan mengidentifikasi pokok-pokok penilaian yang dimiliki tiap key proses area. Dia juga menerangkan bahwa proses area membutuhkan prosedur dasar di level yang masih tergolong rendah dan prosedur lanjutan yang berbeda di tingkat yang lebih tinggi.

Dalam penelitian berjudul “Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran pada SMK Negeri se-kota Makassar” oleh Nurfaeda menjelaskan kegunaan CMM untuk pemanfaatan TIK di SMK dengan melakukan pendekatan *mixed methods* yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) bahwa *mixed methods* adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan

penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada penelitian tersebut diperoleh bahwa SMK negeri se-kota makassar berada pada tingkatan level 4 *Managed and Measurable* yaitu 3.68 berdasarkan skala Capability Maturity Model yang artinya SMK negeri se-kota makassar sudah mengembangkan sistem informasi manajemen sekolah yang mengintegrasikan dokumen pendidikan, dan proses administrasi pendidikan berbasis TIK.

Sumber data dalam penelitian ini juga menggunakan 52 standar minimum *boarding school* (sekolah berasrama) yang dibuat oleh *Welsh Assembly Government* Kementrian Kesehatan dan Pelayanan Sosial pada 9 februari 2003. Kemudian diterapkan kembali kepada pondok pesantren karena merupakan institusi pendidikan yang sama-sama memiliki asrama.

Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

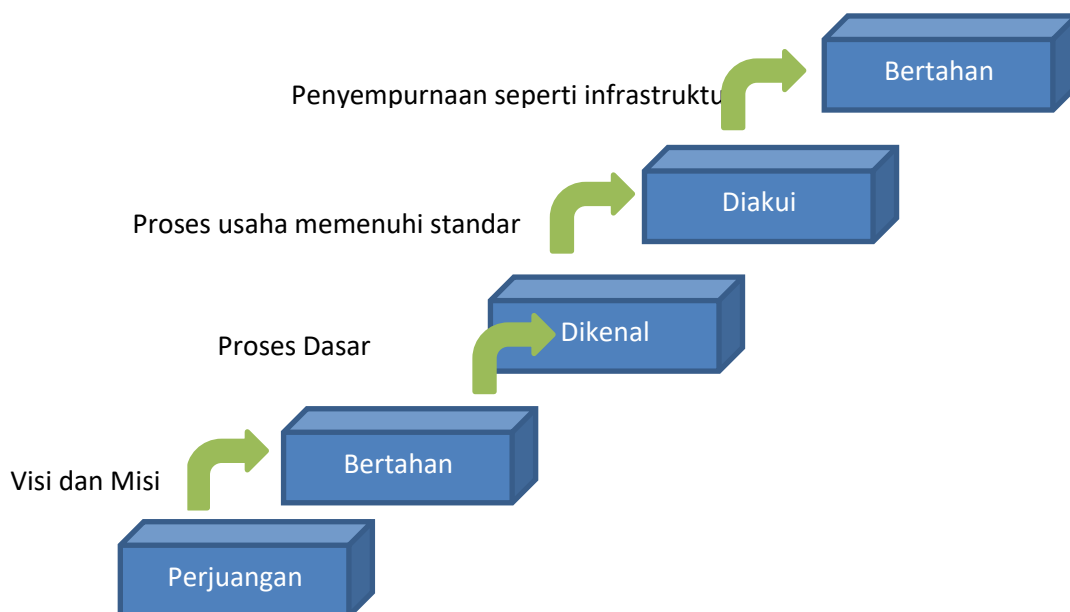
a. Observasi, Pada tahapan ini peneliti akan mengobservasi ke lapangan dengan menggunakan observasi terbuka, yaitu peneliti mengamati langsung dan datang ke pondok pesantren al-khoirot di Jl. KH. Syuhud Zayyadi 01 Karangsuiko Pagelaran Gondanglegi

b. Wawancara Pada tahapan ini wawancara dilakukan kepada beberapa santri dan musrif atau pengurus pondok, dengan izin bertemu dengan bagian keamanan terlebih dahulu untuk izin menanyakan beberapa pertanyaan kepada responded yang menanyakan sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, biodata dan susunan pendidikan, dan situs web yang dimiliki pondok pesantren.

2. Level CMM untuk Pondok Pesantren

Kegunaan CMM berguna untuk mengukur kemampuan organisasi secara umum, tetapi disini kami mendesain ulang *framework* CMM yang berguna kepada semua institusi Pendidikan terutama pondok pesantren untuk menilai diri mereka pada level dimana mereka saat itu dan membuat rencana proyek untuk kedepannya.

Desain ini juga dapat berguna untuk institusi Pendidikan lain seperti sekolah dan politeknik dengan modifikasi perubahan kecil ataupun besar di *framework* yang dapat diaplikasikan. Level CMM yang umum (*initial, managed, defined, quantitatively managed, dan optimizing*) diterjemahkan ke institusi Pendidikan menjadi seperti ini.



Gambar 2. Framework CMM untuk institusi pondok pesantren

Perjuangan

Ini adalah pondok pesantren yang baru berdiri. Manajemen dari pondok pesantren tidak memiliki visi dan misi yang jelas. Maka dari itu institusi pondok pesantren disini membutuhkan seseorang yang tau segalanya dan sangat tergantung pada kemampuan individual, dalam kasus pondok pesantren orang ini disebut kyai yang artinya guru besar atau pengajar yang mendirikan suatu pondok pesantren.

Suksesnya di level ini didasarkan pada kerja keras dan kompetensi orang-orang petinggi yang ada di pondok pesantren. Mereka belum dapat dikatakan menjalankan tujuan dan sasaran atau visi dan misi di level ini.

Bertahan

Tugas seorang kyai lebih ringan karena dapat dikatakan pondok pesantrennya sudah berjalan. Tetapi kemajuan sebagai institusi bisa dikatakan tidak ada. Mereka ada di level ini karena ada orang-orang ahli dan memiliki orang ternama. Mereka bisa kembali ke level perjuangan jika tidak ada kemajuan yang akan dilakukan. Kontribusi pondok pesantren yang seperti ini bisa dikatakan minim di lingkungan masyarakat. Membutuhkan segala perbaikan di banyak bagian agar ke level selanjutnya. Prosedur dan sistem dapat bersifat *ad-hoc* yang artinya hanya memiliki satu tujuan dalam jangka waktu tertentu. Di situasi tekanan yang lain, pondok pesantren seperti ini dapat melakukan jalan pintas dari beberapa prosedur agar mereka tetap bertahan.

Dikenal

Pondok pesantren mulai dikenal dan berpengaruh di masyarakat, seperti sebagai pilihan studi murid, orang tua di lingkungan masyarakat dan lainnya. Pondok pesantren ini sudah dipercaya sebagai tempat pilihan yang lebih baik, memiliki studi yang bagus, dan memiliki keanggotaan organisasi yang berpengalaman dan memiliki standar Pendidikan yang pantas atau bahkan lebih tinggi. Seluruh prosedur jalannya pondok sudah pantas letaknya dan tepat guna, tetapi efektifitas dan efisiensi mereka belum dihitung. Mereka sudah berada di standar tengah dari seluruh institusi yang ada, jadi mereka dapat memilih agar tetap di posisi ini atau maju kedepan. Jika mereka tidak memiliki perubahan beberapa prosedur dan mempertaruhkan beberapa hal, maka mereka akan tetap di level ini.

Diakui

Pondok pesantren yang seperti ini tidak hanya sudah dikenal di lingkungan masyarakat, tetapi mereka sudah menjadi standar industri pembentukan akreditasi pondok pesantren. Seluruh proses jalannya organisasi di institut sudah memiliki standar dan dipikir baik-baik. Memiliki mekanisme yang mengukur efektifitas dari jalannya proses yang ada. Proses-proses yang sudah ada sering memiliki perubahan untuk perbaikan dan improvisasi.

Terkemuka

Mereka adalah panutan pondok pesantren lain. Pondok pesantren ini berkontribusi banyak di lingkungan masyarakat. Mereka sudah di jalur depan yang memimpin dan membantu pondok pesantren lain untuk memperbaiki prosedur mereka. Proses sudah sangat terencana dan seluruhnya sudah diimplementasi ke pondok. Prosesnya termasuk proses pengukuran dan penyempurnaan proses-proses lain yang ada. Pondok pesantren ini sudah lebih memikirkan dalam penelitian dan pengembangan beberapa aspek, perbaikan infrastruktur, Pengembangan program fakultas atau bagian dari pondok, yang semuanya meningkatkan kualitas keseluruhan standar akademik dari pondok pesantren. Pondok pesantren di level ini sudah sangat dekat dengan bagian pemerintahan seperti Kementerian agama.

Dalam pencapaian ke level yang lebih tinggi dibutuhkan visi yang jelas dan misi yang kuat untuk mencapai visi. Hal ini membutuhkan banyak dukungan manajemen dan ketersediaan dari seluruh pihak tetapi hasilnya tidak dapat dipastikan akan langsung terlihat.

Dari bertahan menjadi dikenal. Prosesnya harus dapat diidentifikasi, ditulis dan diimplementasikan.

Dari dikenal menjadi diakui. Di level ini, proses tidak hanya didefinisikan, tetapi juga distandarisasi dan diukur untuk efektifitas tiap prosesnya.

Dari diakui menjadi terkemuka. Perubahan yang paling terlihat adalah diberikannya dan terciptanya area penelitian dan pengembangan, Program antar fakultas di institusi, perbaikan infrastruktur, integrasi industri dan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren disini berusaha menitikberatkan dalam pemberian keuntungan dari teknologi ke masyarakat.

3. Kunci Area Proses dalam Pondok Pesantren

Tujuan di semua institusi Pendidikan adalah untuk membangun tenaga professional yang akan berguna bagi bangsa dan negara. Disini kita membagikan dan menerjemahkan kunci area proses dari CMM itu sendiri untuk institusi Pendidikan pondok pesantren.

- Proses Pendaftaran

Proses ini menjelaskan bagaimana kandidat mendaftar ke sebuah pondok pesantren. Proses ini juga menyediakan syarat kualifikasi dan hal-hal lain yang memenuhi syarat kelayakan (seperti nilai rapor)

- Proses Seleksi Kandidat Pendaftar

Proses ini mengatasi seleksi kandidat yang masuk ke pondok pesantren. Proses ini terdiri dari ujian masuk, *interview*, dan analisis bakat.

- Proses Penerimaan

Proses ini tentang bagaimana santri mengenal dan membiasakan diri dengan lingkungan pondok pesantren sebelum terjun ke dalam pondok pesantren, dapat berupa kegiatan yang dapat dikenang seperti acara orientasi studi dan pengenalan pondok pesantren, dan pengenalan keanggotaan lainnya.

- Proses Akademik

Proses inti di dalam lingkungan pendidikan manapun termasuk di pondok pesantren. Yang terdiri dari proses belajar dan mengajar, pemilihan kurikulum dan materi pelajaran pemilihan tenaga pengajar, penempatan pengajar, standarisasi kitab pedoman, elatihan di lapangan, mengembangkan keterampilan yang ada di kandidat (*soft skill*) dan pekerjaan yang harus dilakukan.

- Proses Masukan (*Feedback*)

Proses ini melibatkan masukan unsur akademik dan non-akademik dari pengurus, santri, dan orang tua/penanggung-jawab dari santri atau dari masyarakat sekitar.

- Proses Perawatan Santri

Proses ini mengurus tentang perawatan dari riwayat santri yang berisi, berdasarkan tahun, berdasarkan topik dan nilai, persentasi kehadiran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kesopanan dan tingkah laku santri. Proses ini juga untuk pengurus seperti kehadiran pengurus, bimbingan dari pengurus, ulasan perkembangan santri, penerapan kurikulum yang sesuai dan proses perbaikan nilai untuk santri.

- Proses Evaluasi

Proses ini terdiri dari hal-hal yang dievaluasi tiap hari, melaksanakan dan mengevaluasi pemeriksaan internal dan eksternal pondok pesantren. Seperti tugas yang diberikan kepada santri, pemeriksaan ujian tes, kegiatan kelas dan lain-lain.

- Proses Pelatihan dan Penempatan

Proses ini terdiri dari pelatihan murid-murid untuk memantaskan diri dalam persyaratan di lingkungan nyata, memberikan peluang tempat kerja di berbagai sektor atau bagian. Proses ini juga mengatasi interaksi institut industri yang sejenis dalam kasus disini adalah pondok pesantren.

- Proses Pengajaran tenaga pengajar dan perbaikan kualitas

Proses ini melibatkan pemantauan dari tenaga pengajar yang didapat dari proses masukan, penilaian persentase kelulusan dalam tes (*passing grade*) dan hal-hal lain, peningkatan kemampuan dari tenaga non-pengajar dan teknisi, memberikan kemajuan dalam oportunitas dari dalam institut maupun luar institut, mengimplementasikan program pengembangan antar fakultas di pondok pondok pesantren, mematangkan dan menyempurnakan kualifikasi dan mengevaluasi efektifitas dari program-program yang sudah ada.

- Proses Manajemen

Proses ini mencakup proses yang menjelaskan visi dalam arti pandangan jauh masa depan, misi, dan tujuan pondok pesantren. Termasuk mentargetkan tujuan jangka pendek, mempersiapkan cara-cara untuk menggapainya, dan juga menerapkannya, sekolah tamu dari kyai lain, seminar, dan *workshop*. Proses ini menunjukkan betapa seriusnya aspek manajemen untuk perkembangan pondok pesantren.

- Proses Administrasi

Proses ini termasuk menjelaskan struktur organisasi, penunjukkan peran dan kewajiban seseorang, melakukan program untuk kesejahteraan pengurus dan santri, perawatan infrastruktur (kelas, tempat olahraga, dan ruangan kantor pengurus), menyelenggarakan program sosial seperti donor darah dan lainnya.

- Proses Mengajar

Proses ini mencakup analisis kinerja guru, Pelacakan Perkembangan secara keseluruhan, analisis masukan dari manapun seperti dari masyarakat.

- Proses infrastruktur dan Fasilitas

Proses ini intinya mengurus tentang perawatan dan penyempurnaan infrastruktur yang terdiri dari ruang kelas dan fasilitas pengurus, perpustakaan.

- Proses Hubungan Organisasi yang Sejenis

Proses ini mengurus tentang kerjasama dengan lokal, nasional, dan internasional. Menjaga hubungan dengan pondok pesantren lain, mengadakan konferensi dan lokakarya antar pondok pesantren, menyediakan kesempatan magang bagi pengurus dan santri itu sendiri.

- Proses Pengukuran

Mengukur indikator kesuksesan antara pengurus dengan santri, efektivitas pengajar dalam belajar mengajar dan menerima masukan dari santri, persentasi kelulusan (indeks keberhasilan santri).

- Proses Pengakuan sebagai Institusi Resmi

Proses ini mengatasi hubungan pondok pesantren dengan Badan Profesional seperti izin resmi dari kementerian agama.

- Proses Penyempurnaan

Proses ini berkaitan dengan analisis pengukuran yang diperoleh dalam proses pengukuran, membuat rencana, audit internal proses, alokasi anggaran, jadwal perencanaan untuk perbaikan, dll

- Proses Ekspansi

Proses ini adalah proses terakhir yang di proses sebelumnya sudah terlaksanakan dan semua selesai. Intinya didalam proses ini kita hanya menambah jumlah dari organisasi yang sudah ada, seperti penambahan infrastruktur, pengajar, dan jumlah murid atau bahkan menambah aspek-aspek lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hal-hal yang Harus Dimiliki Kunci Area Proses

Tiap poin proses area dapat kita identifikasikan beberapa golongan yang selalu ada di tiap key proses area.

- Tujuan dari tiap key proses
- Tujuan umum dan spesifik
- Karya yang dihasilkan dan sub praktik
- *Template* desain pekerjaan
- Ukuran indeks efektifitas proses dan metode pengukuran
- *Benchmark* untuk efektifitas tiap proses
- Hal-hal yang terpenuhi ketika melaksanakan penerapan ini

2. Penyempurnaan Kunci Area Proses

Beberapa proses area membutuhkan prosedur dasar di level rendah dan prosedur lanjutan di level yang lebih tinggi. Untuk proses seperti ini dibutuhkan skala peringkat yang terancang untuk efektifitas. Dimana dapat menentukan pada level apa di key proses area tertentu, seperti proses pelatihan dan penempatan di semua level, beberapa sub proses, seperti proses masukan (*feedback*) hanya ada di level yang lebih tinggi, di level yang lebih rendah hanya penempatan santri sudah cukup untuk memenuhi kriteria di level tersebut, tetapi di level yang lebih tinggi, masukan diambil dari santri yang pernah ikuti organisasi yang sejenis, pengalaman kerja, lingkungan sebelumnya, pendapatan orang tua. Informasi ini digunakan untuk memberikan penilaian pondok pesantren dan memberikan masukan ke organisasi. Disini kita memakai key proses areas pendaftaran sebagai indikator yang akan kita jabarkan lebih lanjut.

Di Level 1, santri hanya mendaftar dengan datang langsung ke pondok pesantren, briefing dan lobby dengan pemilik pondok pesantren dengan memberi tahu alasan kenapa memilih pondok pesantren tersebut, alasan ingin memasuki lingkungan pesantren, bersedia mengikuti aturan pesantren, dan lain-lain.

Di Level 2, didirikannya panitia pendaftaran penerimaan santri baru (P2SB) yang memberikan laporan untuk memenuhi ketentuan pondok pesantren dan madrasah untuk dijadikan bahan dasar evaluasi kegiatan P2SB di level selanjutnya atau kepentingan lainnya. Walaupun di level ini semuanya masih manual atau tulis, seperti proses penginputan data, pencarian data dan penyimpanan data masih secara tulis dan banyak terjadi simpang siur. Tetapi tetap mempunyai tujuan yaitu memberikan layanan bagi pendaftar untuk memasuki satuan Pendidikan pondok pesantren secara tertib, terarah dan benar.

Di Level 3, di level ini sudah memikirkan sasaran dan target pendaftaran dan juga sosialisasi dan marketing bagaimana cara mendapatkan pendaftar.

Sasaran dan Target :

1. MI/SD dan MTs/SMP terdekat
2. MI/SD dan MTs/SMP sekitar wilayah kota
3. MI/SD dan MTs/SMP lintas Daerah (Jawa dan Luar Jawa)
4. Basis Lembaga Harokah dan LMI
5. Basis Alumni Pondok Pesantren Terpadu Al-khoirot
6. Basis Santri/siswa Berprestasi

Ada beberapa program sebagai panitia penerimaan santri baru (P2SB) di level ini agar sasaran dan target yang disebutkan dapat terpenuhi :

1. Penyebaran brosur dan stiker ke setiap sekolah sekitar pondok pesantren
2. Marketing dan Promosi dengan spanduk yang terdiri dari spanduk selamat datang, ballyhoo, dan spanduk penerimaan santri baru,
3. Pengadaan Keperluan Administrasi seperti formulir pendaftaran, buku besar pendaftaran MTs dan MA, buku absen petugas penerima tamu P2SB, buku tamu, buku informasi seputar P2SB, kuitansi, daftar administrasi keuangan penerimaan santri baru, dan juga brosur.

Di level 4, Pondok pesantren sudah mengembangkan sistem informasi manajemen pondok pesantren yang mengintegrasikan dokumen pendaftaran, proses administrasi/manajemen pendaftaran berbasis TIK. Sistem informasi manajemen pondok pesantren sudah mengintegrasikan modul-modul database dokumen pelajaran, manajemen kurikulum, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana serta layanan khusus di pondok pesantren.

Di Level 5, di level ini kita mengoptimalkan dan mengembangkan semua aspek yang sudah ada di level 1 sampai 4. Pondok pesantren sudah mulai melakukan optimasi sistem informasi manajemen pondok pesantren. Pengembangan sistem informasi pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren di masa mendatang. Seperti optimasi pemanfaatan TIK sebagai fasilitas manajemen pondok pesantren dan fasilitas untuk pendaftaran santri di pondok pesantren.

3. Indikator CMM terhadap Kunci Area Proses

Menentukan indikator membutuhkan proses yang jelas mulai dari tahap awal hingga akhir dengan melakukan representasi dari fungsi-fungsi yang berkaitan di tiap proses area, salah satunya dengan menggunakan *business process modelling notation* (BPMN). Di BPMN akan dirincikan bagian-bagian yang diperlukan dan jika dibutuhkan juga diperbaiki agar proses bisnis sesuai rencana dengan mendefinisikan aktor yang terlibat, dimana tempat terjadinya, bagaimana proses bisnis itu dijalankan, dan dokumen pelengkap untuk mendukung proses bisnis. Kita tetap akan memakai proses area pendaftaran di level 3 dikarenakan dalam level ini CMM memiliki tingkat kerumitan tertinggi sebagai studi kasus.

a. Identifikasi Proses Bisnis

- pendaftaran santri baru
- rekomendasi musrif
- pembagian kamar

b. Analisis Proses bisnis

Menganalisis setiap proses bisnis secara detail yang ada di setiap proses bisnis kunci proses pendaftaran.

Tabel 1. Business Process Modelling Notation Pondok Pesantren

Nama proses bisnis	Siapa yang terlibat	Dimana proses bisnis terjadi	Kapan proses bisnis terjadi	Bagaimana proses bisnis dijalankan	Dokumen yang diperlukan
Pendaftaran santri baru	Calon santri, petugas pendaftaran santri baru	Tempat pendaftaran	Masa pendaftaran	<ul style="list-style-type: none"> • calon santri datang ke pondok pesantren menemui panitia • Panitia memberikan formulir kepada calon santri • Calon santri mengisi formulir • Calon santri melengkapi berkas pendaftaran yang ditentukan dari pondok pesantren • Setelah berkas-berkas pendaftaran dilengkapi, kemudian diserahkan pada panitia • Panitia memverifikasi berkas-berkas pendaftaran • Panitia membuat surat pengantar kepada pengasuh untuk rekomendasi dan memberikannya kepada calon santri • Calon santri menerima dan membawa surat pengantar rekomendasi kepada pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Formulir pendaftaran • Surat pengantar rekomendasi musrif
				<ul style="list-style-type: none"> • Calon santri menyerahkan surat pengantar kepada sekretaris musrif • Calon santri dipersilakan bertemu dengan musrif • Pengasuh memberikan rekomendasinya atau tidak • Jika pengasuh memberikan rekomendasinya, sekretaris pengasuh membuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Surat rekomendasi • Surat pengantar

				surat rekomendasi kepada panitia <ul style="list-style-type: none"> • Surat rekomendasi dibawa oleh calon santri kepada panitia 	
				<ul style="list-style-type: none"> • Calon santri memberikan surat rekomendasi kepada panitia • Panitia menentukan kamar dan asrama bagi calon santri • Pada akhir masa pendaftaran, panitia membuat daftar kamar santri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Surat rekomendasi • daftar santri di kamar yang ditentukan

4. Tabel Matriks Peningkatan Kunci Area Proses

Secara berkala penilaian independen oleh pihak ketiga harus dilakukan indeks efektifitas keseluruhan untuk tiap key proses area. setiap penilaian menghasilkan indeks efektivitas yang sama atau lebih besar dari semua area proses untuk mempertahankan level saat ini. Dari penggolongan CMM untuk institusi pendidikan pondok pesantren kami mendapatkan skala proses area seperti ini :

Tabel 2. index matriks level proses area terhadap level CMM

Nomor dan proses	Level → Process Area ↓	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5
1	Pendaftaran	1	2	3	4	5
2	Seleksi Kandidat Pendaftar	1	2	3	4	5
3	Penerimaan	1	2	3	4	5
4	Akademik	1	2	3	4	5
5	Feedback	0	1	2	3	5
6	Perawatan Santri	0	1	2	3	5
7	Evaluasi	1	2	3	4	5
8	Pelatihan dan penempatan	1	2	3	4	5
9	Pengajaran staff dan perbaikan kualitas	0	0	1	3	5
10	Manajemen	1	2	3	4	5
11	Administrasi	1	2	3	4	5
12	Mengajar	0	0	1	3	5
13	Infrastruktur dan fasilitas	1	2	3	4	5

14	Hubungan Organisasi yang Sejenis	0	0	1	3	5
15	Pengukuran	0	0	1	3	5
16	Pengakuan sebagai Institusi Resmi	0	0	0	2	5
17	Penyempurnaan	0	0	0	2	5
18	Ekspansi	0	0	1	3	5

Keterangan :

- Nilai 0 berarti proses area yang berkaitan tidak perlu ada di level tersebut
- Nilai 1-5 mengindikasikan adanya nilai indeks minimum dan maksimum efektifitas dari kunci proses area yang bersangkutan.

Kesimpulan dan Saran

Banyak keuntungan bagi pondok pesantren dengan menggunakan metode ini secara kualitatif dan kuantitatif .

Secara Kualitatif :

1. Pondok pesantren semakin menjadi organisasi yang bergantung pada proses daripada orang yang berpengaruh, dengan harapan mengurangi ketergantungan pada orang yang berpengaruh di lingkungan pondok pesantren
2. Standar akademik seharusnya juga naik dari tiap level ke level yang lebih tinggi, yang nantinya akan berpengaruh juga pada keuntungan kuantitatif
3. Menambah reputasi dan pengakuan sebagai organisasi, dari pondok pesantren tingkat bawah ke tingkat selanjutnya sampai tingkat internasional.

Secara Kuantitatif :

1. Menambah dan meningkatkan *passing grade* untuk proses berikutnya
2. Peningkatan pengakuan sebagai badan organisasi resmi
3. Bertambahnya anggaran untuk proyek kedepan

Penulis juga berterima kasih kepada pondok pesantren al-khoirot yang berlokasi di di Jl. KH. Syuhud Zayyadi 01 Karangsono, Pagelaran Gondanglegi, Malang 65174 Jawa Timur untuk dijadikan bahan sampel dan contoh untuk implementasi CMM ini.

Daftar Pustaka

- Nurfaeda, Purnamawati, Anas Arfandi. 2019. “Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran pada SMK Negeri Se-kota Makassar”. *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. hal. 1-18.
- SV Ramanamurthy, Tomesh Kumar Jain, Amarisha Jain. 2012. “CMMI for Educational Institutions”. International Conference on Software Engineering and Mobile Application Modeling and Development (ICSEMA 2012). *Pragati Engineering College*. hal. 1-5.
- [Ana M. Moreno, María-Isabel Sánchez-Segura, Fuensanta Medina-Dominguez, Gonzalo Cuevas](#). 2013. “Process Improvement from an Academic Perspective: How Could Software Engineering Education Contribute to CMMI Practices?”. *Universidad Politécnica de Madrid*. IEEE Software Volume 31 (issue 4). hal 91-97.
- Rika Kharlina Ekawati. 2008. “Menjadikan KIPI (CMM Versi Indonesia) Diminati Oleh Perusahaan Piranti Lunak Di Indonesia”. Volume 4 (Nomor 2), hal 22-26
- James, R. P. 2005. “*Implementing The Capability Maturity Model*”, New York. John Wiley & Sons Inc.
- National Minimum Standards For Boarding School. 2003. Cardiff. Welsh Assembly Government.